

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Sosiologi Komunikasi**

Dalam konteks sosiologi, perspektif ini digunakan sebagai pedoman untuk menilai berbagai asumsi dan perasaan yang muncul selama proses sosial. Sudut pandang yang digunakan untuk menganalisis proses sosial yang dimaksud bukanlah satu-satunya yang dapat diandalkan atau bernilai. Setiap perspektif yang ada hanya melihat dan menganalisis populasi dengan cara yang unik. Penting untuk dipahami bahwa dalam perspektif sosiologis tentang komunikasi, ada dua arah utama yang biasanya digunakan untuk mengatasi masalah sosial yang muncul, yaitu perspektif mikro dan makro. Setiap orang melihat perspektif yang berbeda tergantung pada ukuran komunitas yang sedang berjuang dan menawarkan solusi yang berbeda untuk masalah yang diidentifikasi. Perspektif makro di sini berfokus pada wilayah populasi yang lebih jauh dari kelompok sosial atau sistem politik, sedangkan perspektif mikro lebih fokus pada hubungan interpersonal. Tiga sosial mendasar, yaitu konflik, strukturalisme fungsional, dan teori interaksi simbolik, akan dibahas dalam artikel ini. (Wijayati 2020:185–94)

Menurut teori *interaksionisme* simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an dan 1930-an. substansi penting dari interaksionisme simbolik merupakan fokus menelaah dasar komunikasi, menjadi suatu kegiatan

sosial individu yang dinamis. Sudut pandang ini menganalogikan bahwasanya setiap manusia pada intinya aktif, kreatif, reflektif, mengartikan dan menunjukkan sikap yang beragam dan tak terduga. Singkatnya, perspektif interaksi simbolik menolak pemikiran bahwa individu merupakan makhluk hidup pasif yang karakternya ditentukan oleh kapasitas atau bagan yang diluar darinya. Individu merupakan makhluk sosial yang bergerak dan berkembang. Pada dasarnya individu itu merupakan bagian terpenting dalam masyarakat, hal ini bermakna bahwa masyarakat dinamis lewat komunikasi yang terjadi antar individu. Maknanya disini adalah bahwa interaksi ini dilihat sebagai sebuah faktor utama untuk menetapkan sikap manusia dan memiliki pengaruh dalam tatanan masyarakat. Tatanan masyarakat ini dipengaruhi dan diciptakan lewat interaksi manusia(Wijayati 2020:185–94).

### **2.1.2 Film**

Yang dimaksud dengan "film" adalah suatu karya kreatif yang mempunyai tujuan tertentu dan merupakan media audiovisual yang diproduksi dan disiarkan secara massal dengan menggunakan film, video, dan piringan, serta merupakan hasil kemajuan teknologi yang dianggap harus dari jenis, jenis, dan kecepatan yang tepat serta proses lain yang mungkin atau mungkin tidak termasuk penggunaan tanda-tanda yang terlihat atau dapat dilihat. Dari pandangan, ungkapan, perasaan, melalui kepribadian, sebuah film bisa menggerakkan siapa saja yang menontonnya. Karena itu hasil yang paling mungkin adalah bahwa film tersebut akan memiliki

efek negatif secara psikologi pada orang yang menontonnya.(Dias Rakananda and Wulandari 2022:15–24).

Film adalah bagian dari media komunikasi massa. Dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang digunakan adalah media (saluran) yang menyambungkan pengirim pesan dengan penerima pesan secara bersamaan, dalam jumlah besar, jangkauan luas, sasaran publiknya beragam dan tidak memiliki identitas(Lestari 2021:1–8).

Film itu sendiri termasuk dalam bagian media masa, menurut McQuaill (1991) yang tinjauan komunikasi massa modern diperkirakan mempunyai dampak pada publik. keberadaan dampak sebenarnya suatu ketidakpastian yang bergantung pada proses kesepakatan arti oleh publik terhadap pesan dari film tersebut dan merujuk akan kesuksesan public dalam proses kesepakatan arti dari pesan yang dipublikasikan. Apabila kesepakatan arti yang dilakukan publik tersebut lemah, maka pengaruh tayangan itu akan semakin besar(Lestari 2021:1–8).

Film merupakan sebuah cerita pendek yang ditayangkan berupa suara dan gambar yang dikemas dengan menggunakan tehnik kamera, tehnik editing, dan skenario. Film dapat melaju cepat dan bergantian sehingga menyampaikan gambar yang terus menerus. Pada dasarnya media sering digunakan sebagai hiburan, edukasi, dan dokumentasi. Film dapat menyuguhkan informasi, menguraikan proses, mengartikan ide yang sulit, mengarahkan kemampuan, memperpanjang atau meningkatkan waktu, serta memengaruhi prilaku(Lestari 2021:1–8).

Film dapat menangkap realitas yang sedang berkembang di layar lebar dalam siaran komunitas. Film\_ memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak

segmen sosial. Para ahli mengklaim bahwa film ini memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonya.(Purwanti and Suana 2020:50–63)

#### 2.1.2.1 Jenis-Jenis Film

Elvinaro mengklaim bahwa sebuah film dapat diklasifikasikan hanya ke dalam salah satu kategori berikut (Prasetya, 2019:31):

1. Film Cerita, film dengan plot serius yang sering diputar di bioskop.
2. Film Berita adalah kisah fiksi dari peristiwa nyata.
3. Film Dokumenter, film yang berasal dari dokumenter pribadi.
4. Film edukatif Kartun yang direkomendasikan untuk anak-anak yang hidup di bawah bumi

#### 2.1.2.2 Unsur – Unsur Film

1. Produser. Merupakan unit terpenting dalam terbentuknya sebuah film, karena produser merupakan orang yang mempersiapkan budget yang akan digunakan dalam membiayai produksi seluruh film, dan jadi pihak yang bertanggungjawab atas terlaksananya proses pembuatan film.
2. Sutradara, ialah orang yang mengurus saat berlangsungnya proses syuting, serta mengatur alur dari cerita yang akan ditayangkan nantinya.
3. Kameramen, ialah orang yang memiliki tugas mengambil gambar pada saat proses syuting berlangsung dan kameramen harus dapat membuat sebuah gambar jadi menarik perhatian serta dapat membuat emosional penonton terpengaruh.

4. Penata artistik, merupakan orang yang bekerja menyajikan agar menjadi memukau pada sebuah film yang diproduksi, atau memiliki tugas memberikan sentuhan ini pada film.
5. Penata musik, ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk menambahkan musik ke dalam film harus dapat memahami dan menanggapi setiap lelucon, kutipan, atau konten lain yang muncul dalam film tersebut.
6. Editor. Film Sangat dipahami melalui gambar sehingga menarik dan pengeditan yang maksimal agar hasil lebih bagus dan ini merupakan tugas seorang editor.
7. Pengisi suara, Tanggung jawab seorang pengisi suara adalah membuat suara rekaman, yang banyak dipakai pada setiap film.
8. Aktor/Aktris. Merupakan pemeran dalam adegan pada film, mereka akan mempertontonkan kepada penonton seperti apa karakter yang sedang dimainkan.

Terdapat 5 jenis genre dalam film, antara lain:

- 1) Komedi, film yang memfokuskan faktor lawakan, selera humor para aktor didalam film sehingga merasa orang yang menontonnya merasa terhibur.
- 2) Drama, film ini berkisah tentang realitas sehari-hari, mampu membuat penonton larut dalam jalan ceritanya, seperti tersenyum dan menangis.
- 3) Horror, film ini mempunyai alurcerita yang menjadikan penonton histeris berteriak dalam menikmati cerita yang nuansanya menegangkan.

- 4) Musikal, memiliki jalan cerita mirip dengan drama, namun dalam hal ini ada beberapa adegan bernyanyi, dansa, serta alur cerita yang memainkan alat musik.
- 5) Laga (*action*), dalam film menampilkan penuh adegan perkelahian, pembunuhan, penembakan, dan berbagai adegan berbahaya yang membuat penonton jadi tegang serta penasaran.

Fungsi dan pengaruh film secara umum banyak mengalami kemajuan dan perkembangan, keberadaan film sama dengan keberadaan radio yang sudah 33 tahun lebih, merupakan cikal bakal hiburan yang ringan. khalayak mengamati seperti apa sikap yang seharusnya serta dukungan terhadap adanya kemajuan dari film layar lebar. Film digunakan sebagai alat untuk membantu orang-orang yang memiliki rentang perhatian terbatas, seperti mereka yang bekerja tujuh hari seminggu hingga dua puluh empat jam sehari untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka. Hal ini yang menjadikan alasan orang menjadi suka pada film. Alasan yakni mempunyai target agar menghibur (Sidabariba and Purwanti 2021).

### **2.1.3 Karakter**

Karakter atau watak merupakan budi pekerti yang terkandung dalam batin seseorang yang mengajak pola pikir, watak, budi pekerti, dan suatu kebiasaan setiap individu ataupun makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan suatu bawaan pribadi seperti sifat, perilaku, budi pekerti serta akhlak yang ditunjukkan pada keseharian. Kata karakter ialah berasal dari bahasa latin, *kharssein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris, yakni *character*. Pada dasarnya dalam keseharian terdapat

pengelompokan karakter dalam dua macam, yaitu watak baik dan watak buruk. Maka, dapat ditarik simpulan bahwasanya sifat atau watak bawaan berhubungan erat dengan jati diri (*personality*) pada seseorang (Purwanti and Triyadi n.d.:24–37)

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan, menurut para ahli W. B. Saunders Pengertian karakter yaitu suatu sifat nyata dan berbeda yang ditampilkan oleh seseorang. Seseorang dapat dilihat karakternya dari berbagai ciri dalam perilaku keseharian seseorang. Pemahaman karakter menurut Maxwell ialah suatu pilihan yang dapat memastikan tingkat keberhasilan individu. Karakter merupakan suatu sifat Kejiwaan, budi pekerti, serta ahlak yang dipunyai seorang individu sehingga menjadi pembeda dengan yang lainnya. Defenisi karakter menurut Soemarno Soedarsono ialah suatu mutu yang terukir pada diri seorang individu yang diperoleh dari Pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, serta adanya pengaruh sekitar lalu memadukan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam diri individu dan bernilai dan melekat yang mewujudkan semangat kemudian melandai perilaku, gagasan, dan sikap seseorang (Purwanti and Triyadi n.d.:24–37)

Defenisi karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tabiat; akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, yang membandingkan antara individu satu dengan lainnya; watak. Adapun unsur-unsur Karakter antara lain:

1. Emosi secara umum.

Pengertian emosi ialah suatu gejala jiwa atau perasaan yang hadir pada diri seseorang sebagai bentuk adanya stimulus yang diperoleh dari dalam diri sendiri maupun dari pihak luar.

2. Konsep diri.

Konsep diri (*self conception*) ialah perspektif dan perilaku seseorang akan dirinya sendiri. Konsep diri sangat erat keterkaitannya dengan dimensi fisik, watak individu, dan dorongan diri.

3. Kebiasaan dan kemauan.

Kemauan dan kebiasaan yang besar pada diri seseorang akan berdampak pada terciptanya watak seseorang. Perilaku muncul dari sebuah kebiasaan dan cara mengambil keputusan juga dapat merefleksikan karakter seorang individu.

4. Kepercayaan.

Kepercayaan adalah sebuah elemen yang diperoleh dari variabel sosio psikologis yang sangat berdampak pada karakter seorang individu lewat sebuah penelaahan (Purwanti and Triyadi n.d.:24–37).

#### **2.1.4 Pesan Moral**

Pesan berisikan pandangan, pemahaman, pendapat, perasaan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan berupa tanda. Simbol ialah sesuatu yang mewakili terhadap maksud yang diinginkan, seperti dalam penggunaan kata lisan dan tulisan atau tanda dalam bahasa tubuh yang ditunjukkan melalui gerak tubuh, ertefak, symbol, warna, pakaian dan lain-lain. (Tampati, Djakfar, and Ms 2021:126–145)

Nilai ialah bagian cara untuk menemukan arti hidup, maka, tujuan nilai moral dalam film adalah agar membagikan masukan didapat dari alur cerita sebuah film. Pesan moral dapat berbentuk perilaku, cara bersosialisasi dan permasalahan



sosial (Selviani Meida Putri, Ika Mustika, 2020: 337). Arti moral menurut KBBI yaitu ideologi tentang abik buruknya seseorang dimuka umum, misal sikap, kewajiban, perbuatan, kewajiban, kondisi mental yang yang menajadikan seeorang jadi berani bertindak, bergairah dan penuh semangat, serta disiplin dalam menjalankan aktivitas(Sidabariba and Purwanti 2021).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas dalam individual. Kata-kata ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda(Mulyana, 2015: 259).

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima(Mulyana, 2015: 341).

Pada prinsipnya moral (moralitas) merupakan perumpamaan manusia mengatakan pada individu atau orang lain setiap kegiatan yang mempunyai makna positif. Prilaku manusia yang tidak mempunyai moral disebut “amoral” yang memiliki makna dia tidak mempunyai makna positif dan tidak bermoral. Maka dari itu, moral merupakan hak otoritas yang manusia harus miliki. Secara eksplisit pemahaman moral yaitu perihal yang berkaitan dengan car beradaptasi seorang

individu. Dalam melakukan sebuah sosialisasi membutuhkan moral didalamnya, hal ini akan membuat ia ditinggalkan oleh orang sekitarnya dan jika ingin dihormati harus mempunyai moral, Moral merupakan nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat seutuhnya.

Moral dapat dibagi menjadi tiga (3) jenis, menurut (Tenggono, 2016), antara lain:

#### 1. Moral Individual

Moralitas didefinisikan sebagai memiliki hubungan dengan cara hidup seseorang yang ditentukan sendiri atau metode seseorang untuk mengatasi penentuan nasibnya sendiri. Orang yang bermoral dimaksud didefinisikan sebagai anggota umat manusia dan dianggap sebagai pemberi hidup manusia serta sebagai petunjuk dan pedoman yang ingin melakukan kegiatan sehari-hari dengan haknya sendiri. Moral individu yaitu: Jujur, adil bijaksana, pemberani, rela berkorban, kepatuhan, menghargai, dan menghormati, pekerja keras, memiliki budi pekerti, tahu terima kasih, mampu menepati janji, rendah hati, dan penuh pertimbangan dalam bertindak.

#### 2. Moral Sosial

Sosialitas moral adalah moralitas yang memiliki ikatan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam komunitasnya atau lingkungan sekitarnya dengan orang lain. Menurut pandangan ini, agar manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat dengan meminimalkan perbedaan pandangan di antara individu lain, mereka harus memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kerjasama, gemar membantu, kasih sayang, gemar memberi masukan, kerukunan, simpatik, dan gemar membantu orang lain adalah contoh aturan moralitas sosial.

### 3. Moral Religi

Religiusitas moral dicirikan oleh hubungan antara manusia dan agama yang dapat dipercaya Empat pilar moralitas agama adalah: menerima bahwa ada Tuhan, menerima bahwa Dia adalah benar, memuliakan-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Cakupan menyampaikan moral kepada Tuhan adalah sebagai berikut: Yakin Tuhan itu ada, ketaatan dalam perintah dan larangan Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, menyampaikan bahwa Tuhan akan mengabdikan diri kepada Tuhan(Tampati et al. 2021:126–45).

#### 2.1.5 Semiotika

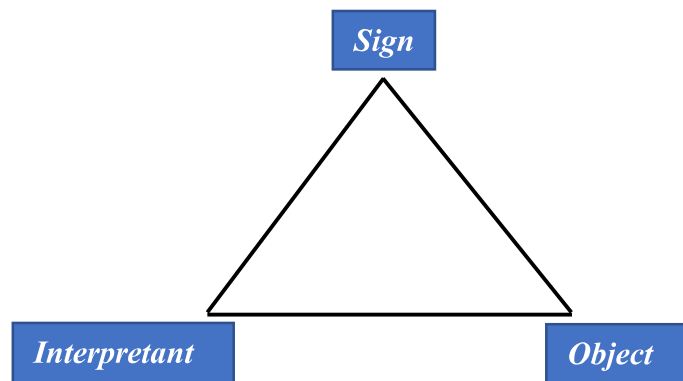
Semiotika merupakan sebuah tanda, dapat diartikan sebagai dorongan yang menunjukkan akan prihal lainnya misalnya disaat asap menandakan adanya api. Selain tanda, semiotika juga bicara mengenai tanda pada dasarnya menunjukkan tanda dengan arti yang beragam, termasuk arti yang sangat khusus(Lestari 2021:1–8).

Semiotika menurut Charles Sanders Pierce, merupakan bagian dari simbol yaitu kata, sedangkan objek yaitu sesuatu yang direferensikan sebagai tanda. Sementara interpretan merupakan simbol terdapat dalam pikiran seorang individu terhadap objek yang direkomendasikannya sebagai sebuah tanda. (Sobur, 2012:114-115). Lebih sering disebut sebagai "Semiotik Arti Segitiga," model segitiga Pierce lebih sering dikaitkan dengan teori gitiga makna yang diungkapkan secara samar. Pierce juga menekankan bahwa setiap seni dari tanda tertentu

memiliki potensi untuk menjadi pribadi, sosial, dan bahkan dapat diterapkan pada situasi saat ini(Lestari 2021:1–8).

Jika Saussure menawarkan model triadik, Charles Sanders Peirce dikenal karena itu serta prinsip tricotominy berikut:

1. Representasi; bentuk yang diciptakan oleh tanda atau digunakan sebagai tanda (Saussure menyebutnya penanda); Representasi juga dapat disebut sebagai tanda.
2. *Interpretant*; bukan penerjemah melainkan lebih fokus pada seni tanda .  
Sesuatu yang bisa dilihat di layar. Sesuatu yang disampaikan oleh seorang wakil dengan rasa keadilan yang kuat.
3. Objek. Sesuatu yang bisa dilihat di layar. Sesuatu yang disampaikan oleh seorang wakil dengan rasa keadilan yang kuat. Objek bisa menjadi representasi mental (ini mungkin, menurut beberapa orang), tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang secara fisik ada di luar wadah. Jika anggota ketiga dari rantai makna terlibat dalam perilaku interpersonal, maka akan ada makna tentang hal yang menjadi perhatian tanda tersebut. Menurut teori evolusi sinkron makna, makna muncul dari tanda yang diberikan ketika tanda itu digunakan dan orang punya waktu untuk untuk berkomunikasi(Liliweri and Wutun 2018:51–57).



**Gambar 2.1.** Model Segitiga makna Charles Sanders Peirce  
Sumber: (Lestari 2021:1–8)

Dalam model Peirce, arti dilahirkan oleh rantai tanda-tanda (menjadi *Interpretant*), sehingga setiap ungkapan sebuah kultur akan selalu menjadi sebuah respon atau hasil dari sebuah ungkapan dari sebelumnya, kemudian mampu menghasilkan sebuah tanggapan yang lebih jauh sehingga jadi *addresible* terhadap orang lain. (Lestari 2021:1–8)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena pemikirannya bersifat komprehensif, gambaran struktural dari semua penandaan, dimana perlu mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menyatukan bagian ke dalam struktural utama. Peirce membuat teori triangle meaning untuk mendapatkan arti dari suatu tanda yang terdiri atas *sign*, *object*, *interpretant*. Alternatifnya adalah mengatakan bahwa objek adalah sesuatu yang merupakan tanda, sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak setiap orang dan akan mereka gunakan untuk memahami suatu objek yang merupakan tanda. Salah satu analisis indera peraba yang dijelaskan oleh Peirce berfokus pada implikasi bahwa setiap sentuhan diberikan oleh objek analisis. Pertama sambil

memperhatikan makna objek saat kita menunjuk sebuah ikon. Ketika kami menyebutkan indeks tertentu, fakta kedua dan penerapannya didasarkan pada objek individu. Keempat, ada bukti yang menunjukkan bahwa ini disalahartikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari bias kita ketika kita menyebut simbol tertentu.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasar teori yang dijabarkan, maka dapat memperkuat teori-teori dari jurnal berikut ini:

### 2.2.1 **Yohanes K.N. Liliweri, Monika Wutun (2018). Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah Di Kota Kupang). Jurnal Communio. Vol 7 No 1. ISSN.2252-4592. eISSN. 2745-5769**

Penelitian Yohanes K.N. Liliweri, Monika Wutun (2018) yang berjudul Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah di Kota Kupang). Fokus utama kajian adalah pada objek trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dari analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagai objek penelitian, Tim Peneliti mengamati ada tiga kategori karya grafis di SDK Santa Familia dan SDK Santo Yoseph. Yang termasuk dalam kategori ini adalah (1) Grafiti Ajakan Moral Terkait Pendidikan di SDK Santa Familia; (2) Grafiti terkait Lingkungan; (3) Grafiti Terkait Tertib Lalu Lintas; (4) Grafiti Terkait Mengenal daerah di NTT di SDK SantoYoseph; dan (5) Grafiti Terkait Rohani di SDK SantoYo Sebaliknya, prinsip moral yang terdapat dalam novel grafis tidak selalu berbentuk kata-kata, tetapi lebih menekankan pentingnya menjaga kode moral yang kuat sejak awal agar

menghasilkan siswa yang berwawasan luas, memahami nilai pendidikan formal, sadar akan adat istiadat setempat, dan taat.

**2.2.2 Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib. (2019). Pesan Moral dalam Film Yowis Ben. Jurnal Komunikasi Nusantara. Vol. 1 No. 2. e-ISSN. 2685-7650**

Penelitian Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib (2019) yang berjudul Pesan Moral dalam Film Yowis Ben. Jurnal Komunikasi Nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam sebuah iklan yang diberikan dan untuk mengenali isyarat dan pola Verbal dan Nonverbal yang ada dalam iklan Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" di televisi yang sangat kuat di daerah tersebut serta untuk menjelaskan prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Metodologi yang digunakan untuk analisis adalah metodologi deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, penelitian sekunder, dan referensi yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sander Pierse. Hasil penelitian ini terungkap dalam sebuah iklan program televisi "Peluk Cium Adik Kakak" karya Sabun Lifebuoy. Iklan ini juga mengandung pelajaran moral yang baik disampaikan melalui tanda verbal maupun nonverbal. Nantinya, teks yang bersangkutan akan ditelaah dan ditulis dengan menggunakan teori segitiga semiotika Charles Sanders Pierce sehingga digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip moral tertentu yang perlu diperjelas, yaitu tentang integritas, disiplin, dan cara hidup sehat. kehidupan. Bimbingan moral mengenai

kesehatan juga berfungsi untuk memperjelas status Lifebouy sebagai produk kesehatan.(Andy Wicaksono and Qorib 2019:76–81)

**2.2.3 Aviv Fajar, Dudi Iskandar (2021). Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film Sexy Killers. Jurnal PANTAREI. Vol 5 No. 3. ISSN. 2579-7441**

Penelitian Aviv Fajar, Dudi Iskandar (2021) dengan mengangkat judul Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film Sexy Killers. Tujuan film dokumenter *SEXY KILLERS* untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam film tentang kerusakan lingkungan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa pesan dalam film yang memiliki pesan moral dalam kategori pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, seperti ketika nelayan dan lingkungan Aktivis memprotes PLTU Batubara karena dinilai berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Kesimpulannya film ini memiliki pesan untuk lebih bijak dalam memilih energi digunakan. Selain kerusakan lingkungan, peneliti juga menemukan pesan moral untuk kita jaga pelestarian adat dan budaya yang dimiliki Indonesia dengan tidak mengubah adat istiadat di daerah yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat.

**2.2.4 Diyan Ambar Lestari (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Dua Garis Biru” Jurnal PANTAREI. Vol 5 No. 2. ISSN. 2579-7441**

Penelitian Diyan Ambar Lestari (2021) dengan mengambil judul Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Dua Garis Biru”. Bertujuan untuk mengetahui



pesan moral yang terkandung dalam film “Dua Garis Biru”, Dengan menggunakan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif, dan Charles Sanders Peirce's metode analisis semiotika yang mengandung tiga unsur makna segitiga, yaitu tanda, objek dan juru bahasa. Penelitian ini menemukan pesan moral dalam film “Dua Garis Biru” yang menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan seks sedini mungkin agar mengetahui batasan dalam melakukan sesuatu dan dapat menghindari sesuatu yang tidak baik, pentingnya peran orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya dan perkembangan, serta pengaruh beberapa faktor seperti lingkungan, sekolah dan hubungan pada perilaku seseorang.

**2.2.5 Inggrit Febriani Pardede, Elok Perwirawati, Shabrina Harumi Pinem. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea “Itaewon Class”. Jurnal Opinion.Vol 6 No 2. ISSN 2720-9822**

Penelitian Inggrit Febriani Pardede, Elok Perwirawati, Shabrina Harumi Pinem. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea “Itaewon Class”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konstruksi pesan komunikasi yang ada dalam Drama Korea Itaewon Class dan aspek semiotika pesan moralnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang antitesis paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas. Drama Korea adalah drama yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea dengan cerita yang melibatkan berbagai konflik dan ditayangkan dalam jarak waktu tertentu. Sedangkan semiotika dalam film Korea mungkin masih dianggap terlalu muda jika dibandingkan dengan *Hollywood* yang menjadi pionir dalam industri film. Dengan melihat perkembangan sinematografi, kita dapat melihat bahwa perfilman Korea

secara bertahap mengejar kesuksesan dunia perfilman *Hollywood*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral adalah sesuatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

**2.2.6 Yovie Tampati, Yunizir Djakfar, Darwadi MS (2021). Pesan Moral Dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak". Jurnal Massa. Vol. 1 No. 1. ISSN. 2775-9016**

Penelitian Yovie Tampati, Yunizir Djakfar, Darwadi MS (2021) dengan judul Pesan Moral Dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna isi pesan moral dalam sebuah iklan dan mengidentifikasi tanda-tanda Verbal dan Nonverbal yang terdapat dalam Iklan Sabun *Lifebuoy* Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" di televisi yang mencakup unsur tanda Verbal dan Nonverbal dalam iklan tersebut serta menjelaskan makna pesan yang terkandung didalam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan studi pustaka, serta referensi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis semiotika oleh Charles Sander Pierse. Hasil Penelitian ini ialah iklan Sabun *Lifebuoy* Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" dimedia televisi didalam iklan tidak hanya menampilkan keunggulan dari produknya namun ada pesan moral yang juga disampaikan melalui tanda-tanda Verbal dan Non Verbal didalam iklan, kemudian tanda-tanda tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan konsep semiotika *triangle meaning* Charles Sanders Pierce sehingga diperoleh pesan moral yang ingin disampaikan yaitu pesan moral mengenai kasih sayang, kepatuhan, disiplin dan

pola hidup sehat. Pesan moral mengenai kesehatan juga ditampilkan untuk menegaskan identitas *Lifebouy* sebagai produk Kesehatan. (Tampati et al. 2021)

**2.2.7 Faisal Dias Rakananda, Anita Agustina Wulandari (2022). Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya. DIGICOM : Jurnal Komunikasi dan Media Vol. 2 No. 1. ISSN. 2008-6031.**

Penelitian Faisal Dias Rakananda, Anita Agustina Wulandari (2022) yang berjudul Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya. Kajian kali ini menggunakan analisis semiotika deduktif Charles Sanders Peirce, yang menggunakan dimensi ikon, indeks, dan simbol sebagai titik awal untuk menonton film sejuta Sayang Untuknya. Analisis semiotik biasanya dimulai dengan gambar grafis atau tulisan. Metode ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana sebuah perusahaan beroperasi dengan menunjukkan struktur organisasi ideologis yang mengaturnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan nonparametrik kritis kerangka. Meskipun begitu, Menggunakan analisis plot film ini dapat membantu masyarakat dengan memberikan titik awal untuk menganalisis berbagai subplot plot, terutama cara istri protagonis dan putranya menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip moral yang meliputi kehati-hatian, keceriaan, dan tekad, serta cara teori Charles Sanders Peirce disajikan melalui indikator (representasi) yang diberikan keadilan.

**2.2.8 Nike Erika P Sidabariba, Angel Purwanti (2021). Analisis Isi Nilai Moral Pancasila Pada Film 5 CM. Scientia Journal. Vo; 04, No 03ISSN 2714-593X**

Penelitian Nike Erika P Sidabariba, Angel Purwanti Tahun 2021, yang berjudul Analisis Isi Nilai Moral Pancasila Pada Film 5 CM. Tujuan penulisan esai ini adalah untuk memahami analisis kandungan moral film 5 cm pancasila Dan menggunakan penelitian kualitatif yang ketat. Dengan melakukan analisis berganda yang berfokus pada analisis interpretatif dari situasi yang dihadapi, dengan tujuan menganalisis, dan menafsirkan setiap bingkai cerita film. Metode analisis data dari Miles and Huberman atau model interaktif. Hasil kajian tersebut terlihat pada beberapa adegan dalam film 5 cm, dimana disebutkan bahwa dari lima bersaudara Pancasila, yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang kedua adalah Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang ketiga adalah Persatuan Indonesia. , dan yang keempat adalah Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

**2.2.9 Pavlos Paraskevaïdis, Adi Weidenfeld (2021). Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis. Journal of Destination Marketing & Management 19 (2021) 100515**

*Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis, research Pavlos Paraskevaïdis, Adi Weidenfeld, 2021. The White Tower of Thessaloniki, Greece, is utilized to determine perceived and projected authenticity and related cultural connotations using Peircean forms of signs, including iconic, indexical, and symbolic. By contrasting content analysis of on-site interviews with 19 foreign tourists and semiotic analysis of three official websites promoting the destination, a dual qualitative research approach was used.*

*The results of the study reveal that both travelers and official destination advocates identify iconic and indexical authenticity, and that the cultural significance of an attraction is influenced by different historical perspectives. Findings show that the destination marketers' claims of projected authenticity in respect to Peircean signs are iconic and indexical. Comparing perceived and projected authenticity can aid practitioners in creating new marketing materials or improving current ones for campaigns. New avenues in tourism research are opened up by taking into account projected authenticity as its "creation" and perceived authenticity as its "consumption."* (Paraskevaidis and Weidenfeld 2021:1–10).

**Tabel. 2.1 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Yohanes K.N. Liliwari, Monika Wutun 2018	Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah di Kota Kupang)	Pesan moral tidak selalu berupa daftar kata-kata atau gambar di meja sekolah, tetapi lebih menekankan pentingnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral sejak awal untuk menghasilkan karyawan yang berkarakter, sadar akan nilai pendidikan formal, berwawasan luas. tentang kehidupan masyarakat setempat, dan patuh pada aturan serta memiliki akhlak yang baik	Dalam penelitian ini, penekanannya adalah menyoroti pelajaran moral yang tertanam dalam setiap gambar dan baris dari sebuah film yang berhubungan dengan hukum perilaku lokal dan Pendidikan formal

2.	Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib  2019	Pesan Moral dalam Film Yowis Ben	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Yowis Ben memiliki pelajaran moral yang dapat diterapkan pada banyak aspek kehidupan sehari-hari yang berbeda melalui penggunaan kilas balik lisan atau kilas balik dalam setiap narasi individu	Fokus studi ini adalah pada kelompok masyarakat yang sangat tangguh yang memiliki toleransi yang baik terhadap perubahan dan menekankan aspek positif dari tokoh dalam film tertentu
3.	Aviv Fajar, Dudi Iskandar  2021	Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film <i>Sexy Killers</i>	Pelajaran moral yang ditemukan dalam film <i>Sexy Killers</i> adalah bahwa kebaikan atau kasih sayang harus selalu diberikan kepada orang lain agar mereka mendapat manfaat dari tindakan atau kata-kata orang lain. Film <i>Sexy Killers</i> memiliki beberapa pelajaran moral, antara lain tentang partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan dan beberapa inisiatif masyarakat termasuk pelabelan PLTU batu bara	Fokus kajian ini adalah pada moralitas, khususnya tentang perlunya terus mendukung komitmen pemerintah Indonesia terhadap kelestarian budaya dengan tidak menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah ketinggalan zaman
4.	Diyan Ambar Lestari  2021	Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film "Dua Garis Biru"	Banyak pelajaran moral yang dihadirkan dalam film ini, beberapa di antaranya adalah pelajaran negatif (untuk dijadikan contoh dan dihindari), sementara yang lain adalah pelajaran positif (untuk dijadikan pembelajaran dan jangkauan)	Dalam studi ini, fokusnya adalah pada dua prinsip moral, baik positif maupun negatif, yang dapat menjadi alat pengajaran bagi orang dewasa dan generasi muda
5.	Inggrit Febriani Pardede, Elok Perwirawati, Shabrina Harumi Pinem	Analisis semiotika pesan moral dalam drama korea "Itaewon Class"	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesan moral adalah jenis perilaku etis yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh	Fokus dalam esai ini ditempatkan pada analisis denotatif dan substantif dari materi, serta pada

	2022		masyarakat, termasuk yang terkait dengan kelompok sosial atau wilayah geografis tertentu	mengidentifikasi mitos yang terkubur dalam film
6.	Yovie Tampati, Yunizir Djakfar, Darwadi MS 2021	Pesan Moral Dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak"	Hasil Penelitian ini ialah iklan Sabun <i>Lifebuoy</i> Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" dimedia televisi didalam iklan tidak hanya menampilkan keunggulan dari produknya namun ada pesan moral yang juga disampaikan melalui tanda-tanda Verbal dan Non Verbal didalam iklan, kemudian tanda-tanda tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan konsep semiotika <i>triangle meaning</i> Charles Sanders Pierce sehingga diperoleh pesan moral yang ingin disampaikan yaitu pesan moral mengenai kasih sayang, kepatuhan, disiplin dan pola hidup sehat. Pesan moral mengenai kesehatan juga ditampilkan untuk menegaskan identitas <i>Lifebouy</i> sebagai produk Kesehatan	Setiap potongan adegan iklan berisi pedoman moral seperti disiplin, kerendahan hati, patriotisme, dan komitmen terhadap gaya hidup sehat
7.	Faisal Dias Rakananda, Anita Agustina Wulandari 2022	Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya	Berdasarkan objeknya, Pierce membagi kanvas menjadi tiga bagian, atau trikotami, yaitu ikon, indeks, dan symbol (symbol). Ikon adalah hubungan antara pena dan hewan peliharaan dengan bentuk alkimia yang sama. Atau, untuk menggunakan istilah lain, ikon adalah hubungan antara subjek dan objek,	Hal ini mengacu pada edialisme aktor, yang menunjukkan adanya kontradiksi dalam kehidupan sehari-hari mereka

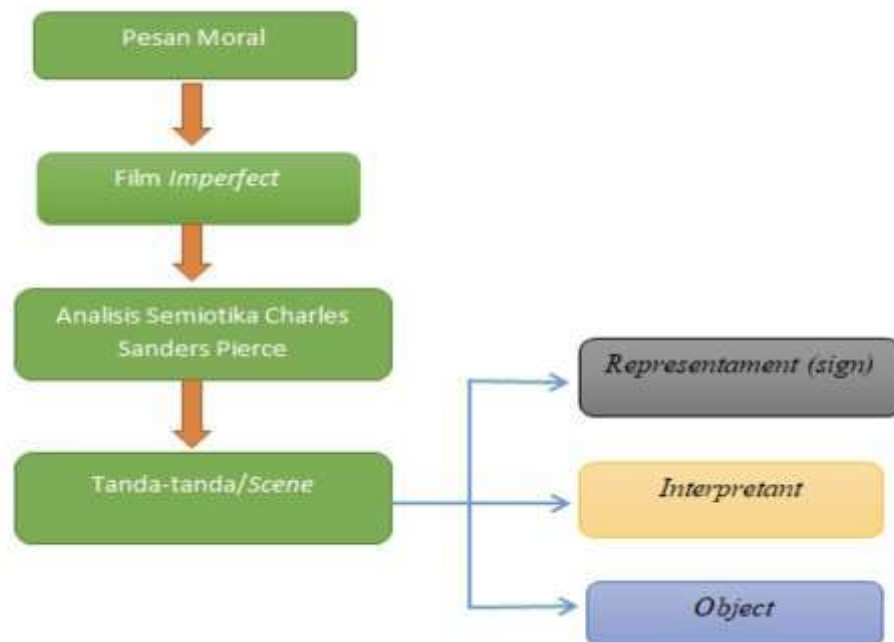
			seperti sebuah rujukan dengan kualitas mutu. Istilah "Indeks" mengacu pada pernyataan yang menunjukkan ada tidaknya hubungan antara pernyataan dan pernyataan kesayangan yang bersifat "alamiah", "hubungan karena", "tanda yang mengacu pada kenyataan", atau kombinasi dari semuanya itu.	
8.	Nike Erika P Sidabariba, Angel Purwanti  Tahun 2021	Analisis Isi Nilai Moral Pancasila Pada Film 5 CM	Hasil kajian tersebut terlihat pada beberapa adegan dalam film 5 cm, dimana disebutkan bahwa dari lima bersaudara Pancasila, yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang kedua adalah Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang ketiga adalah Persatuan Indonesia. , dan yang keempat adalah Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.	Dalam esai ini, lebih menekankan pada moralitas Pancasila yang ditemukan dalam video tersebut, sedangkan esai yang saya mulai, saya lebih fokus pada moralitas menjalani kehidupan yang menghormati diri sendiri dan orang lain
9.	<i>Pavlos Paraskevaidis, Adi Weidenfeld</i>  2021	<i>Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis</i>	<i>Findings show that the destination marketers' claims of projected authenticity in respect to Peircean signs are iconic and indexical. Comparing perceived and projected authenticity can aid practitioners in creating new marketing materials or improving current ones for campaigns. New avenues in tourism research are opened up by taking into account projected authenticity as its</i>	<i>This study places more emphasis on comparing perceived and projected authenticity, which might assist practitioners in creating new moral marketing materials or improving those that already exist.</i>



			<p>"creation" and perceived authenticity as its "consumption opens up new vistas in tourist study. of authenticity and projected authenticity as its 'creation'.</p>	
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ialah wujud semuanya dari proses penelitian. kerangka pemikiran di studi yang berjudul "Pesan Moral Pada Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)" adalah sebagai berikut:



**Gambar. 2.2** Kerangka Konseptual  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)